

PEWARISAN MAKNA NONVERBAL UPACARA CHENG BENG PADA MASYARAKAT TIONGHOA PONTIANAK DI JABODETABEK

Vanessa Lixeri^{1*}, Benedictus A. Simangunsong²

Universitas Pelita Harapan, Tangerang, Indonesia

*VL80043@student.uph.edu

Submitted: 17-01-2022, Revision: 29-05-2022, Accepted: 26-06-2022

Abstract

Indonesia has various types of ethnicities and cultures. However, not everyone understands their own culture. This then raises concerns about the possibility of extinction will occur in the future. So, it is necessary to carry out the cultural inheritance. Cultural inheritance is not only centered on verbal meanings but also nonverbal meanings. The meaning of each person can be the same as well as different because everyone interacts different backgrounds people, this explanation can be related to the symbolic interactionism theory proposed by Herbert Blumer. When interacting with people from another region, people may experience culture shock because of differences that they are not used to experiencing. With this problem, the researcher wants to find out how the previous generation of Pontianak Chinese people who live in Jabodetabek pass the nonverbal meaning of the cheng beng ceremony to their successors. This research uses phenomenological methods and constructivist paradigms. The data from this study were obtained from structured interviews which were then coded into words. The results of this study indicate that there are two ways of inheriting the cheng beng ceremonial culture, namely by telling and bringing directly to the ancestral graves so that future generations can experience it firsthand.

Keyword: Cultural inheritance, Nonverbal meaning, Cheng beng, Symbolic Interactionism Theory, Culture shock

Abstrak

Indonesia memiliki berbagai jenis suku dan budaya. Namun, tidak semua orang memahami budaya yang mereka anut. Hal ini kemudian membuat kekhawatiran akan kemungkinan kepunahan akan terjadi di masa depan. Sehingga perlu dilakukannya pewarisan budaya kepada generasi penerus. Warisan budaya tidak hanya berpusat pada makna verbal saja tetapi juga makna nonverbal. Makna dari masing-masing orang dapat sama juga berbeda, hal ini dikarenakan setiap orang berinteraksi dengan orang-orang yang berasal dari latar belakang yang berbeda, penjelasan ini dapat dikaitkan dengan teori simbolik interaksionisme yang dikemukakan oleh Herbert Blumer. Pada saat berinteraksi dengan masyarakat dari luar daerah, seseorang mungkin akan mengalami gegar budaya karena adanya perbedaan yang tidak biasa mereka lihat dan alami. Dengan permasalahan tersebut, peneliti ingin mencari tahu cara generasi terdahulu dari masyarakat Tionghoa Pontianak yang berdomisili di Jabodetabek mewariskan makna nonverbal dari upacara cheng beng kepada penerus. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi dan paradigma konstruktivis. Data-data dari penelitian ini didapatkan dari wawancara terstruktur yang kemudian di-coding menjadi susunan kata. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua cara dalam pewarisan budaya upacara cheng beng, yaitu dengan diceritakan dan membawa langsung ke makam leluhur agar generasi penerus dapat merasakan pengalaman langsung.

Kata kunci: Warisan budaya, Makna nonverbal, Cheng beng, Teori simbolik interaksionisme, Gegar budaya.



PENDAHULUAN

Seseorang bertindak sesuai dengan makna yang mereka berikan terhadap suatu hal. Makna yang diberikan setiap orang dapat berbeda-beda, yang mana makna ini juga dapat berubah sesuai dengan kondisi lingkungan dari masing-masing individu. Hal ini disebabkan oleh interaksi dan interpretasi mereka dengan orang-orang yang memiliki latar belakang yang berbeda seperti etnis, budaya, lingkungan sosial, dan masih banyak lagi (Blumer, 1986, h. 2). Tidak hanya ditemukan pada hal-hal yang bersifat verbal, makna juga dapat ditemukan pada hal-hal nonverbal, contohnya benda mati (Hanifah, 2019). Berdasarkan data pada Badan Pusat Statistik (2010, h. 36–41), kota Singkawang, Pontianak juga adalah kota yang juga memiliki budaya Tionghoa nya masih sangat kental (Christian, 2017, h. 19). Walaupun identitas budaya keduanya disebut sebagai budaya Tionghoa, budaya di setiap wilayahnya berbeda karena adanya pengaruh dari wilayah domisili yang memiliki budaya atau adat istiadatnya masing-masing.

Pada pertama kali seseorang berkunjung atau berpindah ke wilayah lain, mereka akan mengalami gegar budaya atau yang lebih dikenal dengan *culture shock*. Salah satu dampak yang terjadi akibat gegar budaya adalah tekanan akibat usaha beradaptasi pada lingkungan baru (Ting-Toomey & Chung, 2012, h. 94). Misalnya saja masyarakat Tionghoa Pontianak hingga hari ini salah satunya adalah tradisi sembahyang kubur, yang mana tradisi ini dibagi menjadi dua yaitu, sembahyang *cheng beng* dan sembahyang *cit guek pua*. Terdapat banyak budaya yang perlu dilaksanakan dan dipahami, tetapi tidak banyak generasi muda yang mengetahui dan paham mengenai budaya-budaya ini akibat dari pertukaran budaya yang terjadi oleh globalisasi (Supriyanto, 2016). Sebagian besar dari masyarakat Tionghoa yang aktif melaksanakan budaya-budaya ini adalah masyarakat yang telah masuk pada kategori

usia menengah ke atas (Christian, 2017, h. 19). Hal ini kemudian menjadi salah satu masalah terhadap warisan budaya. Menurut Wirawan (2002), komunikasi adalah proses mentransmisikan pesan dari pengirim kepada penerima pesan (Putri, 2016). Keluarga merupakan tempat utama untuk mentransmisikan nilai, sikap, moral, peran, kebiasaan, budaya, tradisi, hingga bahasa dari satu generasi ke generasi lainnya (Samovar et al., 2015, h. 73–74).

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Suharyanto et al. (2018) dan Yeremia & Andayani (2020) secara berurutan yang berjudul “Makna Upacara *Cheng Beng* Pada Masyarakat Etnis Tionghoa di Medan” dan “Tradisi *Cheng Beng* pada Etnis Tionghoa di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang” menjelaskan tentang makna, proses, keperluan yang perlu dipersiapkan dan fungsi dari alat-alat yang digunakan selama upacara *cheng beng*. Kedua penelitian di atas memiliki hubungan dengan penelitian peneliti karena sama-sama membahas mengenai makna dari upacara *cheng beng*. Perbedaan utama dari kedua penelitian di atas dengan peneliti adalah makna nonverbal yang akan dibahas, salah satunya adalah proses dalam pelaksanaannya benda-benda tersebut memiliki arti yang berbeda.

Selain makna nonverbal, fokus utama dari penelitian ini yakni adalah mengenai warisan budaya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Yeremia & Andayani (2020), dituliskan bahwa “Tradisi perayaan *cheng beng* ini diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.” Namun, pada penelitian tersebut tidak dibahas bagaimana cara upacara ini kemudian diwariskan pada generasi penerus, seperti upacara *cheng beng*. Upacara dari beberapa kegiatan dan membutuhkan persiapan cukup banyak. Apabila generasi terdahulu tidak mengkomunikasikan proses dan makna dari upacara tersebut pada generasi penerus, besar kemungkinan bahwa budaya tersebut akan hilang ditelan waktu. Sehingga dengan

permasalahan tersebut, peneliti ingin mencari tahu lebih lanjut bagaimana cara generasi terdahulu masyarakat Tionghoa Pontianak mengkomunikasikan makna nonverbal dari upacara *cheng beng* kepada generasi penerus sehingga mereka dapat mengikuti, memahami, dan mampu mewariskannya kepada generasi penerusnya. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui cara generasi terdahulu dari masyarakat Tionghoa Pontianak yang berdomisili di Jabodetabek mewariskan makna nonverbal dari upacara *cheng beng* kepada penerus.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi dengan paradigma konstruktivisme, yang akan memberikan penjelasan pandangan mengenai tradisi *cheng beng* sebagai bentuk pelestarian budaya agar generasi penerus dapat memahami dan melanjutkan tradisi ini ke generasi selanjutnya. Pandangan ini mempercayai bahwa seseorang tinggal dan bekerja di dunia ini untuk mencari pengertian (*seek for understanding*).

Masing-masing dari mereka akan mengembangkan arti yang subjektif dan bervariasi berdasarkan pengalaman pribadi seperti interaksi dengan orang lain yang memiliki latar belakang dan budaya yang berbeda. Dengan metode yang telah disebutkan di atas, peneliti akan mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur. Informan dalam penelitian ini adalah generasi terdahulu Tionghoa Pontianak dan generasi penerus Tionghoa Pontianak. Generasi terdahulu pada penelitian ini berperan sebagai orang yang akan menjelaskan bagaimana mereka mengajarkan budaya *cheng beng* pada generasi penerus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upacara *Cheng Beng*



Gambar 1. Upacara Cheng Beng

Sebagai bagian dari sembahyang kubur yang dilakukan pada pertengahan bulan Maret hingga April, yakni pada tanggal empat apabila tahun tersebut adalah tahun kabisat dan pada tanggal lima apabila bukan tahun kabisat. Upacara *cheng beng* sendiri yang dapat dilihat pada gambar 1 berfungsi untuk mengenang, melepas rindu, menghormati, dan mendoakan leluhur yang telah dulu meninggalkan keluarga yang masih ada hingga saat ini. Di sisi lain, menurut informan ketiga upacara *cheng beng* ini juga dipercayai dapat membawa berkat dan keberuntungan bagi keluarga yang melaksanakannya. Hal ini direalisasikan dengan jumlah *kim cua* yang mereka bakar, semakin banyak semakin besar berkat dan keberuntungan yang dapat mereka terima. Tidak hanya itu, tetapi juga sebagai waktu untuk berkumpul dan bercerita dengan keluarga yang tidak dapat kita temui setiap harinya.

“Budaya *cheng beng* adalah budaya yang diwariskan dari orang tua maupun nenek moyang kita kepada generasi di bawah mereka. Biasanya upacara ini jatuh pada tanggal empat atau lima April, tapi kita sembahyang itu dua minggu sebelum tanggal itu. Upacara ini berfungsi untuk menghormati orang tua maupun nenek moyang (leluhur) yang telah meninggal” (informan 1)

“...fungsi dari *cheng beng* ini sendiri adalah untuk menghormati mereka yang telah tiada, khususnya orang tua. Karena waktu kita kecil, orang tua ini adalah pribadi yang mengurus dan menyayangi kita semenjak kita kecil.” (informan 2)

“... *cheng beng* kalau dipandang dari sisi lain itu sebenarnya dapat membawakan keberuntungan untuk orang-orang yang melakukan upacara ini. Banyak yang bilang juga, rezeki kita dilancarkan istilahnya. Hal ini kemudian disetarakan dengan membakar kim cua nya dengan jumlah yang besar pula” (informan 3)

“Sembahyang untuk menghormati dan mengenang leluhur kita yang sudah pergi duluan... di sana kita juga sering cerita, dulu misalnya kakek nenek saya ini orangnya seperti apa dan kita punya kenangan seperti apa sama mereka” (informan 4)

Perubahan makna budaya *cheng beng* dan tata cara pelaksanaan

Tidak ada perubahan makna secara khusus dari upacara *cheng beng* walaupun seseorang telah berpindah dari satu wilayah ke wilayah lainnya, hanya saja semakin berkembangnya zaman jumlah barang yang dipersembahkan semakin sedikit dan lebih sederhana. Alasan mengapa para informan tidak mengalami gegar budaya walaupun telah berpindah wilayah adalah lingkungan sosial, karena pengalaman sebelumnya yang membuat mereka bertemu banyak orang dengan latar belakang yang berbeda serta berteman dengan orang-orang yang masih memiliki latar belakang yang sama dengan diri mereka maka mereka masih berpegang teguh dengan budaya lama mereka. Selain itu, apabila budaya ini memang telah ditanam dan ditekankan oleh orang tua semenjak lama, maka besar kemungkinan bahwa seseorang tetap berpegang kuat terhadap budaya tersebut.

“Budaya di sini sama di Pontianak itu sebenarnya kurang lebih sih, cuman

mungkin kalau agamanya sudah beda mungkin ada perbedaan dalam budayanya. Sebenarnya tergantung kita itu bergaul dengan siapa, kalau saya di sini itu masih dalam lingkungan keluarga dan teman-teman dari Pontianak, jadi memang gak banyak perbedaan yang saya alami... Kalau untuk budaya *cheng beng* nya sendiri, satu atau dua generasi di bawah saya itu pastinya akan menggunakan cara yang berbeda dari generasi saya, yang penting mereka datang untuk berkunjung dan menghormati leluhur kita.” (informan 1)

“Artinya ya pasti tetap sama ya, karena kan ini adalah leluhur kita. Gak mungkin artinya berubah, karena fungsinya masih untuk menghormati mereka gitu. Kalau dari barang-barang, kalau saya sih masih anggapnya sama juga ya. Gak ada perubahan juga. Untuk prosesnya juga masih sama ya...” (informan 2)

“Karena saya dulu sebelum menetap di sini, saya udah sering bolak-balik Jakarta karena kerjaan kantor. Kadang kita gala dinner dengan orang-orang datang dari daerah yang berbeda-beda. Jadi saya sudah terbiasa dengan budaya yang berbeda juga. Karena udah sering ketemu, jadi saya juga mudah menyesuaikan diri waktu pindah ke sini. Pemikiran saya tentang *cheng beng* juga gak berubah, karena memang udah dari kecil ditanamin ya memang saya ingat sampai sekarang. Istilahnya sudah melekat dengan diri saya, jadi kemana pun saya pergi saya masih mengingat bahwa *cheng beng* ini adalah suatu kewajiban bagi saya.” (informan 3)

“Kalau secara pemahaman, harusnya sih masih sama ya karena kan ini sama-sama untuk menghormati leluhur kita... Tapi kalau untuk orang Jakarta menurut saya mungkin jumlahnya akan lebih sedikit

dibandingkan dengan masyarakat di Pontianak.” (informan 4)

Generasi muda sebagai generasi penerus upacara *cheng beng*

Seperti yang diketahui bahwa generasi sekarang adalah generasi yang sangat tertarik dengan teknologi dan hal-hal yang berbau modern. Generasi tua adalah generasi yang masih sangat percaya dengan kepercayaan-kepercayaan tradisional, misalnya menyiapkan berbagai jenis makanan untuk leluhur. Perbedaan lainnya generasi muda cenderung menyederhanakan segala hal, seperti makanan yang dibawa oleh mereka, yaitu nasi campur. Pada generasi tua kepercayaan bahwa makanan yang dibawa ke makam leluhur harus berunsur “*sa se*” atau tiga jenis daging, sehingga mereka menyiapkan satu per satu makanan tersebut bersama dengan keluarga, namun generasi muda langsung membeli nasi campur saja yang kandungan dagingnya memang sudah ada tiga jenis daging,

“Generasi muda sekarang itu cenderung “menyederhanakan” segala hal atau kata lainnya lebih “cincai” ... Karena ada juga mereka yang tidak bisa masak atau sibuk, jadi biasanya mereka lebih sederhana dibandingkan kami.” (informan 1)

“Kalau generasi sekarang yang masih muda kan banyak ya yang mau lebih simpel dan cincai, mereka berkunjung ke makam mungkin hanya dengan membawa makanannya langsung nasi campur saja, karena sudah mengandung *sa se* (tiga jenis daging) gitu. Tapi kita orang yang lama yang tradisional, udah dari dulu kita memang diajarin bahwa kita harus bawa barang apa aja, kita juga percaya dengan kepercayaan bahwa di “atas sana” itu tidak ada buah-buahan, jadi kami ketika berkunjung alangkah baiknya membawa buah-buahan untuk “mereka” makan.” (informan 2)

“Di sisi lain, anak laki-laki di keluarga biasanya selalu dianggap orang yang paling memiliki posisi untuk menurunkan budaya *cheng beng* ini ke keluarga jadi biasanya, mereka yang mengatur hari untuk kita sembahyang... Hal ini sebenarnya salah satu kepercayaan orang Chinese ya, karena anak laki-laki yang bisa menurunkan marga dia ke anak-anaknya, sedangkan anak perempuan tidak bisa...” (informan 3)

“... generasi sekarang itu kan gak peduli lagi dengan hal-hal seperti ini.” (informan 4)

Cara pewarisan upacara *cheng beng* pada generasi penerusnya

Terdapat dua cara yang digunakan dalam mewariskan upacara *cheng beng*, yaitu menjelaskan secara verbal dan membawa langsung ke makam leluhur agar mereka dapat merasakan pengalaman langsung, dan yang paling efektif adalah membawa mereka ke makamnya secara langsung. Pengalaman yang mereka rasakan dari orang tua mereka sendiri, yang mana hingga hari ini mereka telah mampu untuk mewariskan ini kepada anak cucu mereka sendiri atau bertujuan agar dapat membimbing dan mendampingi sang anak pada tahapan dengan baik, seperti dikatakan

“Menurut saya yang terbaik adalah langsung bawa mereka ke area pemakaman. Jadi mereka bisa tahu kita ini dari mana? Kita ini siapa? Asal usul kita gitu... Pelan-pelan dari kecil belajar aja, ya sampai dia paham aja. Kita jelasin per langkah-langkahnya” (informan 1)

“Kalau untuk penyampaian ke generasi sekarang, saya masih merasa lebih baik dibawa langsung ke makamnya ya.

Karena kalau dibawa kan mereka bisa lihat “bagaimana orang tua saya melakukan proses-proses selama *cheng beng* ini?”, “Mereka ngapain aja ya?” gitu, dibandingkan dengan hanya diceritakan.” (informan 2)

“Kalau saya sendiri, anak saya itu saya bawa ke sana ya waktu umur mereka enam atau tujuh tahun gitu. Supaya mereka tahu, orang tua mereka ini ngapain aja dan bagaimana cara mereka sembahyang *cheng beng* gitu. Cara penyampaian itu sebenarnya gak banyak ya, kayak diceritain aja hal-hal yang kita lakuin memang bisa tapi paling efektif itu kita bawa langsung aja ke sana. Karena ini berdasarkan pengalaman saya juga...” (informan 3)

“Hmm... pertama-tama di awal harusnya dijelasin dulu kali ya, budaya ini apa? gitu. Habis itu diajak, karena kalau gak, nanti mereka malah gak ngerti ya. Pasti mereka bingung juga kalau gak dijelasin, “kenapa kita harus ke makam? Ngapain di sana?” ... Pasti lebih enak mereka lihat langsung dan jangan cuman di ceritain aja. Nanti mereka malah gak tahu kita di sana itu sebenarnya untuk apa...” (informan 4)

Hambatan dalam mewariskan upacara *cheng beng*

Pada saat wawancara selesai, peneliti menyadari bahwa keempat informan sama-sama mengekspresikan betapa besar kemungkinan upacara *cheng beng* ini semakin pudar dan lambat laun akan segera punah, seperti mengambil keputusan untuk dikremasi, semakin sedikitnya tanah, persiapan *cheng beng* yang membutuhkan banyak tenaga, karakteristik setiap generasi yang berbeda, pewarisan budaya *cheng beng* yang hanya bersandar pada orang tua, perkembangan teknologi yang membuat

generasi penerus cenderung tertarik dengan hal-hal yang berbau modern.

“Orang sekarang kan banyak ya yang langsung di kremasi, jadi gak ada makam juga..... Kalau di Pontianak itu, satu tahun kan berkunjung ke makam ini cuman dua kali ya. Satu di bulan april satu lagi biasanya di bulan agustus, ya otomatis kita jelasin ya dua kali aja...” (informan 1)

“Karena dari satu generasi ke generasi lainnya itu punya karakter yang berbeda, jadi untuk mereka yang sekarang ini kayaknya gak terlalu tertarik dengan hal ini, gak percaya juga... banyak orang yang telah tiada lebih memilih untuk dikremasi saja lalu dibuang ke laut...” (informan 2)

“Kebanyakan sekolah katolik dan kristen, jadi mereka juga gak diajarin oleh sekolah dan *cheng beng* ini cuman bergantung pada penjelasan dari keluarga khususnya orang tua gitu...” (informan 3)

“...ya pasti susah juga karena persiapan begitu banyak ditanggung sendiri pasti rasanya akan lebih berat dan menjadi beban... Kebanyakan orang sekarang kan gak dimakamkan ya kebanyakan dikremasi... sekarang kan tanah udah semakin sedikit ya, jadi makam juga kayaknya susah mau dibikin... Ada banyak pertimbangan yang membuat kebanyakan orang pun pada akhirnya akan makin susah untuk melaksanakan sembahyang ini...” (informan 4)

Pembahasan

Diceritakan

Diceritakan adalah suatu tindakan di mana seseorang menjelaskan suatu pengalaman yang pernah dilaluinya kepada orang lain secara verbal. Seseorang yang

dimaksud dalam penelitian ini adalah orang tua yang merupakan generasi terdahulu dan orang lain adalah anak yang merupakan generasi penerus. Dari usia anak-anak mereka yang masih kecil, orang tua telah menceritakan budaya-budaya yang mereka anut. Sebuah penelitian dari *Nature Communications*, menjelaskan bahwa menceritakan atau *story telling* adalah “a powerful means of fostering social cooperation and teaching social norms...” (Kluger, 2017). Kalimat tersebut menjelaskan bahwa menceritakan merupakan cara yang ampuh untuk mendorong kerja sama sosial dan mengajarkan norma sosial. Norma sosial ini kemudian dapat dikaitkan dengan suatu budaya. Sama hal nya dengan upacara cheng beng, orang tua menceritakan berbagai proses dan perlengkapan yang ada di dalam upacara cheng beng dan makna dari masing-masing pelaksanaannya.

Dalam menceritakan makna budaya tersebut, makna di bagi menjadi dua yaitu makna verbal dan makna nonverbal. Makna verbal adalah makna yang dapat diterima secara cuma-cuma oleh pendengarnya, sedangkan makna nonverbal adalah makna yang perlu dijelaskan lebih detail. Hal ini didukung oleh Kurniati (2016, h. 12) yang menjelaskan bahwa komunikasi yang bersifat nonverbal lebih sulit ditafsirkan dibandingkan komunikasi yang bersifat verbal, contohnya pada upacara cheng beng yang memiliki makna verbal untuk menghormati dan mengenang leluhur dari keluarga masing-masing. Sedangkan makna nonverbal dari salah satu bagian dari upacara ini yang memulai sembahyang dari *tou ti pek kong* atau penjaga tanah baru ke makam leluhur adalah untuk memberi tahu atau “permisi” kepada *tou ti pek kong* selaku penjaga dari tanah tersebut.

Hambatan dalam diceritakan

Apabila mewariskan budaya hanya dengan diceritakan, tentunya generasi penerus tidak akan memiliki gambaran

mengenai bagaimana budaya tersebut dilaksanakan dan apa arti dari masing-masing proses yang dilakukan. Di sisi lain, generasi penerus juga dapat hanya “mengiyakan” walaupun masih bingung dan tidak memahami secara keseluruhan rangkaian upacara *cheng beng* yang diketahui memiliki banyak persiapan. Sehingga perlu dibawa secara langsung ke makam leluhur agar mereka dapat merasakan pengalaman langsung keseluruhan proses dan maknanya.

Hambatan tidak hanya datang dari generasi penerus, tetapi juga dari generasi terdahulu. Generasi terdahulu yang sudah tidak tinggal lagi di Pontianak tentunya akan mengalami gegar budaya karena pada saat mereka datang mereka akan menghadapi berbagai budaya dan orang-orang yang memiliki latar belakang yang berbeda pula. Sehingga pemahaman mereka terhadap budaya yang lama mereka pegang mungkin akan berubah. Namun pada penelitian ini, peneliti melihat bahwa gegar budaya ini minim terjadi ketika seseorang telah bertemu dengan berbagai jenis orang dengan latar belakang yang berbeda. Gegar budaya juga tidak akan terjadi pada seseorang yang lingkungan sosialnya masih pada orang-orang yang memiliki latar belakang yang sama. Apabila seseorang pindah ke daerah yang memiliki latar belakang yang sama, besar kemungkinan orang itu tidak akan mengalami gegar budaya. Contohnya, seseorang memiliki kepribadian mudah beradaptasi. Apabila mereka ditempatkan pada lingkungan yang baru, tentu saja mereka akan dengan mudah berinteraksi dengan orang lain, menyesuaikan diri, dan tidak mengalami gegar budaya.

Pengalaman (langsung)

Pengalaman langsung adalah suatu keadaan di mana seseorang hadir untuk ikut serta dan terlibat dalam suatu kegiatan. Cara warisan budaya ini adalah cara yang dianggap paling efektif oleh para informan karena generasi penerus dapat merasakan

dan bertanya secara langsung segala hal yang mereka lihat dan rasakan di makam leluhur. Di sana, orang tua akan membimbing, menuntun dan menjelaskan seluruh proses dan perlengkapan yang dibutuhkan selama pelaksanaan. Upacara *cheng beng* umumnya dilaksanakan dengan jumlah anggota keluarga yang banyak, sehingga tidak hanya orang tua yang akan mengajarkan mengenai upacara *cheng beng* ini kepada anak-anaknya, melainkan juga anggota keluarga lain yang ikut serta dalam pelaksanaan upacara *cheng beng*.

Orang tua menganggap bahwa budaya yang mereka anut wajib untuk mereka wariskan kepada mereka dan berusaha semaksimal mungkin supaya generasi penerusnya terutama anak mereka dapat melanjutkan budaya ini. Namun di sisi lain, orang tua merasa mereka tidak dapat mengekang dan memaksa kehendak anak mereka untuk mempercayai budaya yang mereka pegang. Cara-cara yang mereka lakukan untuk mewariskan upacara *cheng beng* kepada generasi penerus adalah dengan menceritakan apa budaya *cheng beng* ini terlebih dahulu. Hanya dengan menjelaskan rasanya kurang efektif, sehingga orang tua ini memberikan pengalaman langsung kepada anak-anaknya.

Hambatan dalam pengalaman (langsung)

1) Frekuensi pelaksanaan upacara *cheng beng*

Apabila orang tua menjelaskan budaya ini secara terus menerus, kemungkinan sang anak untuk memahami budaya tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan hanya beberapa kali saja. Hal ini terjadi karena terpaan yang dialami oleh sang anak secara terus menerus membuatnya lebih mudah mengingat dan paham akan suatu hal. Berbeda dengan pengalaman langsung, upacara yang dilakukan di makam leluhur hanya dilakukan satu tahun dua kali. Sehingga untuk pembelajaran budaya ini dengan

memberikan pengalaman langsung memang tidak bisa sering-sering.

2) Persiapan yang banyak yang sulit untuk dilaksanakan seorang diri

Semua orang pasti tidak asing dengan kata “pekerjaan akan lebih mudah dan cepat selesai apabila dikerjakan bersama”. Upacara *cheng beng* sendiri dikenal dengan persiapannya yang banyak dan termasuk proses yang panjang pula. Ketika anggota dari keluarga dari generasi penerus ternyata tidak ingin melaksanakan dan hanya satu orang saja yang ingin melaksanakan tentunya sulit baginya untuk menanggung seluruh persiapan seorang diri apalagi diwariskan kembali pada generasi selanjutnya. Para informan juga mengatakan bahwa apabila ingin diwariskan lagi, akan lebih baik menggunakan sistem giliran di dalam keluarga. Walaupun terkadang harus menyiapkan sendiri, dikesempatan lain anggota keluarga lainnyalah yang membantu untuk menyiapkan dan kita hanya perlu hadir saja dan mengumpulkan uang untuk membeli perlengkapan yang diperlukan.

3) Tanah sudah semakin sedikit dan keluarga memilih kremasi

Menurut Afrihasa (2018), “ketersediaan tanah semakin lama semakin sedikit karena luasan tanah tetap sedangkan jumlah penduduk makin bertambah.” Tanah merupakan tempat di mana leluhur dimakamkan, di masa depan ketika pembangunan semakin meluas ke tanah-tanah kosong yang ada sekarang akan menyebabkan tanah akan semakin sedikit. Semakin sedikitnya tanah kemudian mempengaruhi pilihan keluarga untuk memutuskan leluhur mereka dimakamkan, melainkan dikremasi (Dirgantara, 2021). Upacara *cheng beng* adalah upacara yang dilaksanakan pada makam leluhur sehingga apabila makam sudah tergantikan oleh kremasi, upacara ini tidak akan dapat dilaksanakan lagi di masa depan. Upacara ini mungkin hanya akan dapat diterapkan pada

generasi terdahulu yang sudah dimakamkan, namun untuk selanjutnya di masa depan generasi penerus kemungkinan besar tidak dapat melaksanakan upacara ini kepada orang tua mereka lagi.

4) Karakteristik dari setiap generasi dan individu yang berbeda-beda

Dari pengalaman yang diungkapkan oleh para informan, makna terbentuk dengan adanya interaksi dimana para informan mengungkapkan bahwa walaupun mereka telah berusaha menekankan dan menanamkan upacara *cheng beng* ini mereka tetap tidak dapat menebak dan kedepannya generasi selanjutnya menanggapi upacara *cheng beng* ini dan apakah mereka akan mewariskan upacara *cheng beng* ini kepada anak cucu mereka. Orang tua hanyalah sebagian kecil dari orang-orang yang ditemui dalam kehidupan anak-anak. Sehingga ketika anak-anak mereka menemui orang lain, makna yang telah ditanamkan oleh orang tua mereka bisa saja berubah dan kemudian mereka tidak percaya dengan upacara *cheng beng*. Ketidakpercayaan mereka ini pada akhirnya berujung pada kepudaran dari upacara *cheng beng* ini. Apabila hal ini terjadi pada banyak keluarga, kemungkinan besar budaya *cheng beng* ini tidak akan dilaksanakan lagi dan pada akhirnya akan punah. Satu hal yang pasti telah dirasakan dari generasi terdahulu kepada generasi penerus adalah mereka adalah generasi yang cenderung menyederhanakan segala hal. Penelitian dari Bencsik & Machova (2016) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan karakteristik dari masing-masing generasi.

5) Pewarisan budaya yang hanya bersandar pada keluarga

Menurut Samovar et al. (2015, hal. 73), "*Families are instrumental in 'teaching' young people about how their identities, how they fit into their culture, and where to find security.*" Kalimat tersebut menjelaskan bagaimana keluarga memegang peran

penting dalam menjelaskan suatu budaya kepada generasi muda. Namun, generasi muda tidak hanya mendapatkan pelajaran mengenai suatu budaya dari keluarga saja, tetapi dari sekolah, gereja dan komunitas (Samovar et al., 2015, hal. 45). Upacara *cheng beng* adalah budaya yang dilaksanakan oleh masyarakat Tionghoa yang umumnya beragama buddha dan kong hu cu. Apabila kita melihat sekolah yang berada di sekitar kita, kebanyakan sekolah adalah sekolah yang beragama kristen dan islam. Jumlah sekolah yang beragama buddha masing terhitung sedikit dibandingkan sekolah dengan agama islam dan kristen (Yusuf, 2021). Sehingga generasi penerus dari masyarakat Tionghoa Pontianak sulit untuk mempelajari mengenai budaya *cheng beng* ini dari sekolah dan hanya bersandar pada keluarga, terutama orang tua.

6) Teknologi yang semakin berkembang

Dilansir dari Kompas.com, teknologi kini sudah semakin berkembang dan membuat manusia tidak dapat melepaskan diri dari kemajuan teknologi tersebut karena berbagai aspek dalam kehidupan mereka yang telah dipengaruhi oleh teknologi. (Welianto, 2021). Kemajuan teknologi ini membuat terjadinya globalisasi dimana tidak sepenuhnya membawa dampak positif bagi masyarakat, tetapi juga dampak negative, seperti westernisasi. Westernisasi adalah masuknya gaya hidup barat ke dalam kehidupan masyarakat yang membuat semakin pudarnya budaya lokal (Soshum, 2021). Dari kedua informasi di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa masyarakat lebih tertarik pada hal-hal berbau modern dan perlahan meninggalkan warisan budaya lama yang bersifat tradisional.

Berdasarkan hasil penelitian Bencsik & Machova (2016) yang dikutip oleh Putra (2016), "Bagi generasi Z informasi dan teknologi adalah hal yang sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka, karena mereka lahir dimana akses terhadap

informasi, khususnya internet sudah menjadi budaya global, sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap nilai – nilai, pandangan dan tujuan hidup mereka.” Dari penelitian tersebut, dapat diyakini bahwa generasi masyarakat yang paling terpengaruhi oleh teknologi adalah generasi Z. Namun, hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa masih ada generasi penerus khususnya generasi yang masih muda yang tidak begitu terpapar oleh perkembangan teknologi dan masih mengikuti semua budaya yang diwariskan padanya. Para informan dari wawancara ini merasa bahwa walaupun teknologi mampu memberikan gambaran mengenai bagaimana upacara *cheng beng* ini dalam bentuk video, mereka tidak yakin bahwa generasi penerus akan mengerti dan dapat mewariskan upacara tersebut pada generasi selanjutnya. Video adalah salah satu bentuk yang menarik untuk anak-anak dalam mempelajari suatu hal. Namun video hanya memiliki satu kali daya tarik, ketika seseorang disodorkan untuk menonton video yang sudah pernah mereka lihat tentunya ketertarikan mereka terhadap hal tersebut akan menurun.

SIMPULAN

Masyarakat Tionghoa Pontianak adalah salah satu masyarakat yang memiliki beragam jenis budaya dan tradisi, salah satunya sembahyang kubur. Sembahyang kubur di Pontianak dibagi menjadi dua kali, yaitu pada bulan April dan bulan Agustus. Pelaksanaan pada bulan April disebut sebagai sembahyang *cheng beng*, sedangkan pada pertengahan bulan Agustus disebut sembahyang *cit guek pua*. Kebanyakan dari masyarakat Jabodetabek umumnya tidak melaksanakan sembahyang *cit guek pua*, melainkan hanya fokus pada sembahyang *cheng beng*. Tetapi masyarakat Tionghoa Pontianak yang tinggal di Jabodetabek, masih melaksanakan keduanya. Sembahyang atau upacara *cheng beng* ini membutuhkan banyak persiapan, dari

perlengkapan yang dibutuhkan untuk sembahyang hingga makanan yang dipersembahkan kepada leluhur. Apabila budaya ini tidak dididik dari usia dini, generasi penerus mungkin tidak akan mengerti secara menyeluruh apa saja yang dibutuhkan dan bagaimana prosesnya karena satu tahun sembahyang kubur ini hanya dilaksanakan dua kali. Khususnya, untuk generasi penerus yang tidak tinggal di Pontianak, mungkin akan sulit untuk ikut serta dalam sembahyang ini karena kesibukan dari aktivitas mereka.

Kebanyakan dari generasi penerus Tionghoa Pontianak yang masih tinggal di Pontianak saja tidak begitu banyak yang masih ikut serta dalam pelaksanaannya, apalagi generasi penerus Tionghoa Pontianak yang sudah tidak tinggal di Pontianak. Generasi terdahulu khususnya orang tua telah berusaha menjelaskan dan menceritakan mengenai apa arti, fungsi, dan makna dari budaya *cheng beng* ini secara verbal dan mendidik serta menuntun anaknya semenjak mereka kecil dengan membawa mereka ke makam leluhurnya dua kali setiap tahunnya dengan harapan bahwa anak tersebut dapat mewariskan budaya tersebut kepada generasi penerus mereka lagi. Sehingga budaya *cheng beng* ini masih dapat terus berjalan di masa depan dan tidak mengalami kepunahan. Hambatan di dalam mewariskan budaya tidak dapat dihindari sepenuhnya, usaha dari generasi terdahulu sudah sangat baik dengan membawa generasi penerus dari kecil ke makam leluhur setiap sembahyang kubur dilaksanakan. Peneliti mendapatkan bahwa warisan budaya tidak boleh hanya bersandar pada generasi terdahulu khususnya di keluarga saja. Walaupun ada sekolah yang mungkin telah mengajarkan budaya ini kepada siswanya, sekolah tersebut tidaklah banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrihasa, B. N. (2018). *Tanah Hak Milik Warga Negara Indonesia Yang Telah Hilang Kewarganegaraannya*.
- Badan Pusat Statistik. (2010). *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia. Hasil Sensus Penduduk 2010*. www.bps.go.id
- Blumer, H. (1986). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*.
- Christian, S. A. (2017). Identitas Budaya Orang Tionghoa Indonesia. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 1(1), 11. <https://doi.org/10.36279/apsmi.v1i1.11>
- Dirgantara, A. (2021). *7 Kondisi Jika Tidak Ada Lagi Lahan Untuk Kuburan*. IDN Times. <https://www.idntimes.com/science/discovery/adhyasta-dirgantara/yang-akan-terjadi-kalau-tak-ada-lagi-tanah-untuk-pemakaman/7>
- Hanifah. (2019). *Pesan-pesan Nonverbal Pada Konteks Komunikasi Ruang (Analisis Makna Nonverbal Secara Spiritual dan Arsitektual Pada Rumah Aceh)*. 01(September), 78–100.
- Kluger, J. (2017). *How Telling Stories Makes Us Human*. <https://time.com/5043166/storytelling-evolution/>
- Kurniati, D. P. Y. (2016). *Modul Komunikasi Verbal dan Nonverbal*.
- Putra, Y. S. (2016). Teori Perbedaan Generasi. *Jurnal Among Makarti*, 9(18). <https://journal.uny.ac.id/index.php/monzaik/article/view/4390>
- Putri, E. lia T. (2016). Pola Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa Dengan Masyarakat Pribumi. *Jurnal Wacana*, 15(2), 86–180.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., McDaniel, E. R., & Roy, C. S. (2015). *Communication Between Cultures* (9th ed.). Cengage Learning. https://doi.org/10.1007/978-1-4020-5614-7_469
- Soshum, A. M. (2021). *Dampak Positif dan Negatif Globalisasi di Bidang Ekonomi dan Sosial Budaya*. Ruangguru.com. <https://www.ruangguru.com/blog/dampak-positif-dan-negatif-globalisasi-ekonomi-dan-sosial-budaya>
- Suharyanto, A., Matondang, A., & Walhidayat, T. (2018). Makna Upacara Cheng Beng pada Masyarakat Etnis Tionghoa di Medan. *Seminar Nasional Pakar* 1, 2, 21–26. <https://trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/pakar/article/viewFile/2691/2326>
- Supriyanto, M. A. (2016). *Budaya Indonesia Menghilang Seiring Waktu*. Tribunnews.com. <https://www.tribunnews.com/tribunner/2016/05/15/budaya-indonesia-menghilang-seiring-waktu>
- Ting-Toomey, S., & Chung, L. C. (2012). *Understanding Intercultural Communication*. Oxford University Press, Inc.
- Welianto, A. (2021). *Pengertian dan Perkembangan Teknologi*. Kompas.com. <https://www.kompas.com/skola/read/2021/01/08/120000169/pengertian-dan-perkembangan-teknologi>
- Yeremia, B., & Andayani, T. (2020). *Tradisi Cheng Beng pada Etnis Tionghoa di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang*. 2(1), 41–47.
- Yusuf. (2021). *Daftar Sekolah Buddhis, Ini Rekomendasinya*. Edumasterprivat.com. <https://edumasterprivat.com/daftar-sekolah-buddhis-ini-rekomendasinya/>